



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Tahun 2011 sebanyak 6.466 jiwa terdiri dari laki-laki 2.446 jiwa dan perempuan 4.020 jiwa. Secara keseluruhan meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 6.411 terdiri dari laki-laki 2.393 dan perempuan 4.018. Di sini penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki atau dengan kata lain setiap 100 orang penduduk perempuan berbanding dengan sekitar 97 orang penduduk laki-laki.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.446
Perempuan	4.020
Jumlah	6.466

Sumber: Monografi Desa 2011

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Sonorejo beragama Islam, namun ada beberapa orang yang beragama Katolik. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari Kantor Desa Sonorejo, ada 18 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang beragama non Islam yaitu Kristen, kemudian 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan beragama Katholik. Data di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial keberagamaan masyarakat di Desa Sonorejo cukup baik. Agama sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela, dipertahankan dan merupakan pedoman hidup yang mendasar dan amat penting. Demikian halnya dengan tokoh agama yang dikenal dengan Kyai, menjadi tokoh yang disegani, ditaati dan dihormati oleh masyarakat.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sonorejo tergolong menengah ke bawah, sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah pedagang dan buruh di pasar ada juga sebagian kecil PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bekerja sebagai guru maupun di Kelurahan. Selain itu, mayoritas penduduk di Desa

Sonorejo mata pencahariannya adalah petani dan berdagang dan juga tukang becak.

Tabel 2.
Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Tani	333
2	Buruh Tani	521
3	PNS	220
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	63
5	Dagang Keliling	145
6	Dokter	4
7	Bidan Swasta	4
8	Perawat Swasta	9
9	Pembantu Rumah Tangga	46
10	TNI	18
11	Polri	11
12	Pensiunan	9
13	Dukun	1
14	Alternatif	18
15	Dosen Swasta	4
16	Karyawan Swasta	22
17	Karyawan Pemerintah	98
18	Makelar	17
19	Sopir	46
20	Tukang Becak	167
21	Ojek	14
22	Tukang Cukur	8
23	Tukang Batu	76

Sumber: Monografi Desa 2010

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Berdasarkan data dari profil Desa Sonorejo mengenai tingkat pendidikan disebutkan bahwa mayoritas penduduk warga Desa Sonorejo adalah rata-rata tamat SLTP dan SD. Meskipun begitu banyak juga penduduk yang melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang S-3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pendidikan penduduk di Desa Sonorejo dapat dilihat dalam daftar tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Sonorejo

NO.	Pendidikan	Jumlah
1	3-6 tahun	136 Orang
2	TK	247 Orang
3	7-18 tahun tidak sekolah	23 Orang
4	7-18 sekolah	1329 Orang
5	18-56 tahun tidak sekolah	121 Orang
6	Tidak tamat SD	505 Orang
7	SD	618 Orang
8	Tidak tamat SLTP	451 Orang
9	SLTP	723 Orang
10	Tidak tamat SMA	1238 Orang
11	SMA	485 Orang
12	D-1	149 Orang
13	D-2	35 Orang
14	D-3	75 Orang
15	D-4	189 Orang
16	S-1	73 Orang
17	S-2	22 Orang
18	S-3	37 Orang

19	SLB A	1 Orang
20	SLB B	6 Orang
21	SLB C	3 Orang

Sumber: Monografi Desa 2010

Dari data di atas menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Desa Sonorejo sudah mengalami kemajuan, terbukti dari banyaknya penduduk yang melanjutkan kejenjang perguruan tinggi sampai pada tingkat S-3. Namun, masih banyak juga penduduk yang pendidikannya hanya sampai pada tamatan SD ataupun tidak tamat SD. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar, seperti kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak serta kurangnya keinginan anak untuk melanjutkan pendidikannya, selain itu perekonomian yang semakin menghimpit keluarga mereka sehingga mereka mengorbankan anak untuk bekerja untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

B. Paparan Data

Dari hasil penelitian di lapangan yang peneliti dapatkan tentang fenomena poligami satu atap di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri, dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah yang ingin peneliti ketahui melalui penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengunjungi dan melakukan wawancara terhadap informan ke tempat tinggal masing-masing keluarga yang melakukan poligami satu atap. Wawancara dilakukan terhadap suami, istri pertama, istri kedua, anak dari masing-masing istri, tetangga dan tokoh masyarakat. Dalam berkomunikasi dengan informan, peneliti

menggunakan bahasa Indonesia kepada para Bapak dan Ibu serta anak-anaknya. Adapun kondisi informan sendiri cukup stabil, tenang dan mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Sehingga peneliti lebih mudah dalam melakukan wawancara dan sebelumnya peneliti juga menjelaskan kepada informan bahwa data yang diperoleh nantinya akan dijadikan data utama dalam pembuatan skripsi. Hal ini bertujuan agar informan dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dapat bekerjasama dengan baik. Dalam penelitian ini ada dua keluarga poligami satu atap yang diteliti, keluarga pertama mempunyai tiga orang istri dan enam orang anak, alasan untuk poligami adalah untuk menambah anggota keluarga. sedangkan yang kedua mempunyai dua orang istri dan dua orang anak, alasan untuk berpoligami yaitu untuk mendapatkan keturunan.

1. Keluarga Pertama

Nama : A. Khaliq efendi

Pekerjaan : Kepala Desa

Istri pertama : Siti Munfarida

Menikah : 1988

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Anak I : Dara Puspita

TTL : 1 Juli 1990

Anak II : Sinta Galih Puspita

TTL : 1 Juli 1996

Istri Kedua : Umi Sa'adah

Menikah : 1995
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Anak I : Angger Rama Prasetyo
 TTL : 06 Maret 1997
 Anak II : Nurul Aida Feby Olsari
 TTL : 22 Maret 2001
 Istri Ketiga : Eni Herawati
 Menikah : 2005
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Anak I : Muhammad Iqbal Teguh Pranoto
 TTL : 9 Desember 2006
 Anak II : Muhammad Satriyo Kinasih
 TTL : 19 Januari 2008

2. Keluarga Kedua

Nama : Saifudin
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Istri Pertama : Damiyati
 Menikah : 1992
 Pekerjaan : wiraswasta
 Anak : -
 Istri Kedua : Yeni Susanti
 Menikah : 2004
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Anak I : Mohammad Nurya Udin

TTL : 20 November 2005

Anak II : Riski Wahyudi

TTL : 13 September 2009

1. Latar Belakang Praktik Poligami Satu Atap di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

1) Keluarga Bapak A. Khaliq Efendi

Wawancara pertama dilakukan di keluarga pasangan Khaliq Efendi dengan Siti Munfarida sebagai istri pertama, Umi Sa'adah sebagai istri kedua, dan Eni Herawati sebagai istri ketiga. Wawancara sendiri dilakukan pada hari senin 18 Juli 2011 tepatnya pada pukul 10.30 WIB di rumah keluarga yang bersangkutan tersebut. Sebelumnya peneliti sudah melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan informan, sehingga informan sudah siap dan tidak merasa terganggu dengan kedatangan peneliti.

Bapak Khaliq Efendi bekerja sebagai Kepala Desa dan masih mempunyai usaha sambilan lainnya, sedangkan istri-istrinya sebagai Ibu rumah tangga dan membantu usaha yang lain suaminya. Dari hasil pernikahannya dengan istri pertama Siti Munfarida, dikaruniai 2 orang anak, anak pertama perempuan yang bernama Dara Puspita dan yang kedua juga perempuan yang bernama Sinta Galih Puspita. Kemudian pernikahan Khaliq Efendi dengan istri kedua Umi Sa'adah dikaruniai 2 orang anak, anak pertama laki-laki yang bernama Angger dan sekarang masih sekolah di

pondok Gontor, dan anak yang kedua perempuan bernama Nur Aida. Sedangkan pernikahan dengan istri ketiga Eni Herawati dikaruniai 2 orang anak yang kesemuanya laki-laki, yang pertama bernama Iqbal dan yang kedua bernama Iyot Satriyo. Pertama peneliti ingin mewawancarai Bapak Khaliq Efendi terlebih dahulu akan tetapi pada saat peneliti datang ke rumahnya, sang suami masih ada urusan di kantor Desa dan akhirnya peneliti diajak ngobrol-ngobrol dengan istri kedua Ibu Umi Sa'adah pada saat itu sedang ada di rumah, dan peneliti akhirnya melakukan wawancara pertama terhadap Ibu Umi Sa'adah dengan suasana santai seperti obrolan pada biasanya.

Pada tengah-tengah obrolan, peneliti menanyakan kenapa Ibu mau untuk dipoligami?

*"Ya memang sudah ada garisnya untuk saya....."*¹⁴⁰

(Ibu Umi menjawab sambil tertawa lepas, dan kemudian melanjutkan lagi kalimatnya)

".....Pada awalnya ya saya tidak mempunyai keinginan atau cita-cita untuk dipoligami seperti ini, saya ini juga tidak menyangka kok saya mau dipoligami, tapi mau gimana lagi.....mungkin memang sudah takdir ya, ya itu yang saya bilang tadi sudah ada garisnya...(beliau tertawa lagi)..dan saya juga berdo'a semoga mendapatkan surga nanti."

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Umi memang benar ikhlas dan semata-mata hanya karena Allah SWT dalam menjalani semua ini, karena dipoligami bagi kebanyakan wanita adalah hal yang sangat sulit dijalankan dan merupakan hal yang tidak mereka inginkan.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Umi Sa'adah, 18 Juli 2011.

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana hubungan yang terjalin selama ini antara Ibu dengan istri tua dan istri muda?

“Sejauh ini kita rukun-rukun saja mbak, kita selalu saling menolong satu sama lain, kayak saudara sendiri pokoknya, seperti saya punya kakak dan punya adik. Hubungan kami sangat-sangat baik, ya karena kita ini merasa sudah tua masa’ mau bertengkar mbak... (beliau sambil tertawa dan melanjutkan kalimatnya lagi).. kita bisa rukun begini ya mungkin kita memang tidak bersaing mendapatkan simpati dari suami untuk menjadi istri kesayangan supaya diberikan harta benda dan tidak bersaing masalah harta... untuk apa mbak lha wong kita ini sudah tua bukan anak-anak lagi....semuanya diniati ibadah....asalkan keluarga saya bahagia”

Dari penjelasan di atas, tampak sekali bahwa beliau memang istri sholihah, tidak menginginkan duniawi saja, namun prioritas utama adalah kebahagiaan dan kenyamanan keluarganya.

Kayak gitu pernah cemburu nggak bu sama istri tua atau istri muda?

“Nggak pernah mbak... ya seperti yang saya bilang tadi kita merasa sudah tua, dan bukan waktunya untuk cemburu lagi, dan mungkin karena saya sudah merasa sangat seperti saudara sendiri dengan istri tua dan istri muda... Kalau ada anaknya istri muda nangis trus nggak ada Ibunya ya siapa yang disitu yang nolong, sudah kayak anak seendiri. Dan juga Bapak itu nggak pernah pilih kasih, adil sama kita, kalau mau pergi gitu semua diajak, jadi mau cemburu dari mana..”

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa relasi antara ketiganya sangat baik, tidak ada perbedaan ini milikmu dan ini milikku dan persaingan dalam mencari simpati suami, semuanya sama dan saling membantu. Namun, sebenarnya tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam lubuk hati yang paling dalam memendam perasaan cemburu pada yang lainnya karena sebenarnya perasaan cemburu sangatlah wajar akan tetapi semua itu dapat diatasi dengan kontrol diri yang baik.

Tidak lama kemudian istri pertama dan anak pertamanya datang, kemudian peneliti berbincang-bincang dengan istri pertama yang bernama Ibu Siti Munfarida, dan peneliti menanyakan beberapa pertanyaan.

Mengapa Ibu setuju berkumpul dalam satu rumah dengan istri-istri muda suami Ibu padahal tinggal dalam satu rumah begini sangat rentan terhadap konflik?

“Selain karena keputusan suami yang pada awalnya sudah rembukan dengan saya, ya karena saya berpendapat agar hubungan silaturahmi antara kami semua terjalin dengan baik, anak-anak juga bisa setiap hari bertemu dengan ayahnya, dan biar segala sesuatunya lebih terbuka satu sama lain. Kalau dikasih rumah sendiri-sendiri kan malah nggak enak, pas ketemu sama istri yang lainnya pasti jadi nggak enak semua kurang nyaman, kurang akrab dan pasti timbul kecemburuan yang berlebih, kalau kayak begini kan enak semua, anak-anak juga jadi lebih mengenal saudara-saudaranya.”¹⁴¹

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana upaya Ibu sendiri dalam menjaga kerukunan antara istri-istri yang lebih muda?

“Sebenarnya nggak ada kiat-kiat tertentu dalam masalah ini, ya semuanya mengalir begitu saja. Tapi, saya selalu berusaha untuk menjaga setiap perkataan, menghormati semuanya dan menyayangi mereka layaknya adik sendiri, saya awalnya juga tidak menyangka bakalan punya saudara sebanyak ini.....(beliau sambil tertawa), rumah jadi rame. Yang penting kita tidak menyembunyikan apapun yang nantinya bisa menimbulkan perselisihan, semuanya diomongkan bersama, atau mungkin Bapak kurang adil terhadap salah satu diantara kita ya kita omongkan bersama, saya sadar manusia itu kan banyak khilaf dan lupa. Ya yang penting itu memang komunikasi yang baik, itu kuncinya.”

Dari sini sangat jelas sekali, sebagai istri tua sudah selayaknya mengayomi istri muda dan memberi contoh yang baik untuk yang lainnya, dan beliau memainkan perannya sebagai istri tua dengan sangat baik

¹⁴¹ Wawancara dengan Siti Munfarida, 18 Juli 2011.

walaupun sebenarnya itu merupakan hal terberat bagi istri tua, berbeda keadaan dengan istri muda di mana dia tahu sebelumnya suaminya sudah mempunyai istri. Karena ini merupakan beban mental bagi istri tua di mana dia awalnya hanya satu-satunya istri kemudian harus menghadapi kenyataan suami beristri lagi.

Apakah ibu tidak cemburu sama istri-istri muda?

“Yaa ndak mbak.... sudah tua gini masa’ cemburu-cemburu, wis ndak ada pikiran-pikiran cemburu niku, yang terpenting bagi saya saat ini keluarga bahagia, anak-bahagia.” (beliau menjelaskan sembari tertawa).

Tepat pukul 12.00 Bapak Khaliq Efendi datang, dan kemudian peneliti langsung melakukan wawancara terhadap beliau.

Peneliti menanyakan bagaimana latar belakang sehingga bisa berkumpul dalam satu rumah?

*“Biar irit biaya”*¹⁴²

(beliau langsung tertawa dengan jawaban singkatnya dan kemudian meneruskan kalimatnya).

“Memang bener kan biar irit biaya, soalnya kalau dikasih rumah sendiri-sendiri kan jadi boros, biaya listrik sendiri-sendiri sampai perabotan rumah tangga pun juga sendiri-sendiri... (beliau tertawa lagi dengan jawaban asalnya itu yang sebenarnya juga merupakan jawaban utama), selain itu, alasan kenapa saya mengumpulkan istri-istri saya supaya silaturahmi diantara kita semua dapat terjalin dengan baik, saya juga bisa melihat mereka tiap hari dan juga anak-anak, seneng aja melihat mereka dapat berkumpul sama-sama. Saya ini masih memcari istri lagi lho biar pas jumlahnya empat, kalau dibuat foto biar pas, hahahaha...”

¹⁴² Wawancara dengan A. Khaliq Efendi, 18 Juli 2011.

Dari keterangan Bapak Efendi ini, dapat diketahui bahwa ia memiliki maksud tertentu mengumpulkan istri-istrinya yaitu supaya mendapatkan ketenangan dengan berkumpulnya mereka. Dan juga batasan untuk beristri hanya empat orang saja seperti akan menjadi targetnya nanti.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga?

“Yang pertama kita sadar bahwa kita saling membutuhkan, kemudian saling percaya, karena menjaga kepercayaan itu adalah kunci keharmonisan keluarga, dan pastinya tidak saling curiga..... komunikasi juga sangat penting, tidak memendam masalah sendiri, dan saling terbuka.”

Inilah mungkin yang selalu dijaga dan dilaksanakan oleh keluarga ini, sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan tentram meskipun berkumpul dengan maru-marunya dalam satu rumah dan mungkin maru-maru tersebut sudah bukan maru lagi statusnya, akan tetapi sebagai saudara.

Kemudian upaya Bapak sendiri bagaimana dalam memberikan keadilan terhadap istri-istri Bapak?

“Saya selalu berusaha untuk menjadi suami yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Segala kebutuhan istri saya selalu berusaha untuk memenuhi tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.... kalau belanja sabun atau perlengkapan rumah tangga yaa saya ajak semua, saya suruh milih sendiri-sendiri, maunya sabun apa kan tiap orang punya selera berbeda to... saya juga berusaha memberikan kasih sayang yangimbang antara satu dengan yang lain... kalau masalah giliran juga begitu..(beliau menjelaskan sambil tertawa, dan meneruskan kalimatnya).. yaa juga harus adil itu.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri ketiga yaitu Ibu Eni Herawati, yang pada saat itu baru datang. Peneliti langsung memberikan

pertanyaan serupa seperti istri-istri sebelumnya. Beliau memberikan keterangan sebagai berikut:

“Awalnya saya juga nggak nyangka bakal dipoligami, tapi alhamdulillah istri-istri tertua membimbing saya, membantu saya dalam menjaga anak-anak, karena saya kan masih muda dan belum ada pengalaman.”¹⁴³

Kemudian bagaimana upaya ibu untuk menjaga kerukunan dengan istri-istri tua?

“Yaa menghormati mereka seperti kakak sendiri, menjaga omongan..... saling terbuka satu sama lain”

Jawaban singkat itulah sebenarnya mempunyai makna yang amat dalam, dan memang kenyataannya selalu dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan mereka.

Setelah melakukan wawancara dengan keluarga Bapak Khaliq Efendi, peneliti perlu melakukan klarifikasi terhadap tetangga terdekat yang mengetahui kehidupan keluarga Bapak Khaliq Efendi untuk menguatkan data dari obyek penelitian. Informan yang diambil berasal dari keluarga yang rumahnya dekat dengan rumah Bapak Khaliq Efendi yaitu Bapak M. Jaiz, pekerjaannya adalah sebagai guru, meskipun begitu Bapak Jaiz sendiri sering sekali silaturahmi ke rumah Bapak Efendi, mereka adalah kerabat dekat, yang secara tidak langsung beliau mengetahui keadaan keluarga Bapak Efendi.

Bagaimana hubungan antara istri-istri Bapak Efendi?

“Yang saya ketahui selama ini sangat akur sekali kalau saya bilang, mereka tidak pernah berpikiran kalau punyamu punyamu dan punyaku itu ya

¹⁴³ Wawancara dengan Eni Herawati, 18 Juli 2011.

punyaku. Maksudnya begini, saya pernah melihat sendiri saat anak istri muda menangis dan tidak ada ibunya, kemudian istri pertama datang langsung menggendongnya dan mendiarkannya, saya benar-benar kagum dengan kerukunan di rumah itu.”¹⁴⁴

Apa pernah bertengkar istri-istrinya?

“Selama yang saya tahu ndak pernah bertengkar yang gimana-gimana.... yaa itu mereka akur-akur saja..”.

Gambaran dari informan inilah yang mewakili keadaan rumah tangga bapak Khaliq Efendi. Ini hanya sebatas dari luarnya saja, bagaimana keadaan sesungguhnya yang tahu hanya mereka yang menjalani.

2) Keluarga Bapak Saifudin

Wawancara kedua dilakukan di rumah bapak Saifudin, ia mempunyai 2 orang istri. Istri pertama bernama Damiyati, sedangkan istri kedua bernama Yeni Susanti yang tidak lain adalah keponakan dari istri pertama. Pernikahan dengan istri pertama, tidak dikaruniai anak, sedangkan dengan istri kedua dikaruniai 2 orang anak. Anak pertama bernama Mohammad Nurya Udin yang berusia 6 tahun, sedangkan yang kedua bernama Riski Wahyudi berusia 2 tahun. Peneliti mendatangi keluarga tersebut pada sore hari pukul 16.00 WIB. Bapak Saifudin mempunyai usaha dagang motor bekas, sedangkan istri pertamanya dagang kosmetik keliling dan istri keduanya ibu rumah tangga. Peneliti memulai wawancara dengan bapak Saifudin, dengan pertanyaan sebagai berikut:

Apa latar belakang Bapak mengumpulkan ke-2 istri dalam satu rumah seperti ini?

¹⁴⁴ Wawancara dengan M. Jaiz, 10 Juli 2011.

“Saya menikah sama istri pertama saya kan tidak dikaruniai anak, kemudian saya minta ijin untuk nikah lagi, lagian mereka mau kok kalau tinggal satu rumah, lagian di rumah ini juga sepi, lagian dereng gadah griyo maleh.” (belum punya rumah lagi)¹⁴⁵

Apa istri bapak kayak gitu ndak pernah merasa cemburu dengan istri muda karena istri muda bisa memberikan keturunan?

“Sebelum saya menikahi istri muda saya, , kita berdua sudah musyawarah terlebih dahulu, dan istri tua saya menerima keputusan ini, kalau cemburu atau tidak ya pasti ada... tapi pokoknya tidak sampai bertengkar itu saja, istri muda saya itu kan keponakan dari istri tua saya.”

Kemudian, bagaimana cara bapak dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga Bapak selama ini?

“Saya selalu memberikan pengertian pada istri-istri, hidup itu ndak pernah mulus, kalau ada apa-apa diomongkan sama-sama, yaa kadang saya ini kan ada salahnya.. jenenge yo menungso..” (namanya juga manusia)

Terlihat sekali dari penjelasan bapak Saifudin benar-benar menginginkan keluarganya tetap harmonis, walaupun istrinya yang pertama tidak bisa memberikan keturunan, namun bapak Saifudin tetap menghormatinya sebagai istrinya.

Setelah itu, peneliti mewawancarai istri pertama yaitu Ibu Damiyati, yang sore itu sedang santai di rumah.

Apa alasan ibu sehingga mau dipoligami?

“Ini semua sudah dirundingkan, yaa karena saya belum bisa memberikan keturunan dan bapak ingin punya anak, saya juga sebenarnya sangat ingin punya anak... tapi yaa niki mpun kehendak gusti Allah... mau gimana lagi.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Saifudin, 20 Juli 2011.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Damiyati, 20 Juli 2011.

Kemudian bagaimana hubungan ibu dengan istri muda?

“Yaa baik-baik saja, lagian dia kan keponakan saya sendiri, bukan orang asing lagi bagi saya..”

Apa Ibu pernah cemburu sama istri muda?

“Dibilang pernah ya pernah, tapi kan saya tau diri, lagian saya juga setuju Bapak menikah lagi dulu, saya kan juga ingin melihat ada anak kecil di rumah ini, dan Bapak memang ingin sekali punya anak.”

Sebenarnya ini merupakan konflik batin, memang tidak dapat dipungkiri poligami pastilah membawa dampak tersendiri bagi istri, namun sejauh mana istri bisa mengontrol semua itu tergantung pada diri istri sendiri.

Kemudian peneliti mewawancarai istri kedua yaitu Ibu Yeni Susanti.

Dengan memulai pertanyaan sebagai berikut:

Mengapa Ibu bersedia untuk dipoligami padahal istri pertamanya adalah bibi anda sendiri?

“Yaa karena bibi saya belum dikaruniai momongan dan juga waktu itu bibi saya yang meminta saya untuk menjadi istri keduanya, dan saya nggak keberatan.”¹⁴⁷

Bagaimana hubungan Ibu dengan istri pertama?

“Alhamdulillah baik-baik.... Dia kan bibi saya jadi saya harus bisa menghormatinya.”

Terlihat sekali meskipun mereka akur dalam menjalin silaturahmi tapi sebenarnya di dalam hati mereka masih ada perasaan ganjil dan tidak enak satu sama lain.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Yeni Susanti, 20 Juli 2011

Kemudian peneliti, melakukan wawancara terhadap tetangga sebelah rumah Bapak Saifudin yang kira-kira hanya berjarak 1 rumah dari obyek penelitian ini. Yaitu Bapak Roalim, pekerjaan sehari-hari yaitu sebagai perangkat desa. Wawancara pertama dimulai dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana menurut Bapak tentang poligami yang dijalani oleh Bapak Saifudin?

“Selama yang saya tahu keluarga tersebut baik-baik saja dan sepertinya memang tidak ada pertengkaran yang terjadi, mereka juga sering keluar bersama-sama. Tapi mereka kurang sedikit terbuka dengan tetangga.”¹⁴⁸

2. Dampak Psikologis Anak dalam Praktik Poligami Satu Atap

1) Keluarga Bapak A. Khaliq Efendi

Wawancara pertama dimulai dengan istri kedua Bapak Khaliq Efendi yaitu ibu Umi Sa’adah.

Bagaimana dengan anak-anak Ibu? Apa sering bertengkar dengan saudara-saudara yang lainnya?

“Alhamdulillah hampir tidak pernah, mungkin karena anak saya juga sudah besar yaa dan saya juga selalu memberi pengertian kepada mereka untuk menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar. Ya dulu pernah bertanya, itu pastilah, tapi saya memberi pengarahan dan pengertian terhadap mereka bahwa mereka adalah saudara-saudara kamu yang wajib untuk disayangi.”¹⁴⁹

Dan bagaimana mereka dalam menghadapi keluarga yang seperti ini?

¹⁴⁸ Wawancara dengan Roalim, 21 Juli 2011

¹⁴⁹ Wawancara dengan Umi Sa’adah, 18 Juli 2011.

“Sudah biasa yaa... dari kecil sudah biasa dengan keadaan seperti ini,, orang-orang kalau liat aneh mungkin yaa.... tapi yaa inilah kehidupan keluarga saya..”

Hal semacam inilah yang harus diberikan kepada anak di mana keluarganya melakukan poligami satu atap, agar anak dapat memahami dan mengerti keadaan dalam keluarganya.

Kemudian peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada istri pertamanya yaitu ibu Siti Munfarida.

Bagaimana kondisi psikologis anak Ibu dengan keadaan orang tuanya yang seperti ini? Apakah dia mungkin sering marah atau bahkan benci terhadap saudara-saudara tirinya dan ayahnya mungkin karena anak ibu kan anak pertama?

“Dulu mungkin iya, dia heran mungkin yaa dengan semua ini.... tapi kalau untuk benci terhadap saudaranya dan ayahnya saya rasa tidak, hanya saja dia sering bertanya yang aneh-aneh, mungkin karena dia kan anak pertama. Tapi saya selalu memberi pengertian, setelah besar seperti ini ya dia sudah mengerti dan tidak merasa aneh lagi dengan keadaan ini. Kalau anak yang paling kecil-kecil itu biasanya dia cemburu, seumpama dimobil gitu yang duduk depan bukan ibunya, dia bakal cemburu n marah sambil bilang itu ayahku...” (Ibu Mun menjelaskan sambil tertawa mengingat tingkah anak tirinya yang paling kecil).¹⁵⁰

Untuk hubungan anak Ibu dengan saudara-saudara tirinya bagaimana?

“Sangat baik, saya ini bersyukur dia tidak membenci saudara-saudaranya, malah kayak adik sendiri, karena anak saya kan sudah gede jadi dia bisa mengayomi yang kecil, saya kasih tahu kamu yang paling besar harus bisa ngasih contoh sama yang kecil yaa.”

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siti Munfarida, 18 Juli 2011.

Dari beberapa jawaban dari istri pertama sangatlah jelas bahwa peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam membentuk *mainset* anak dalam menghadapi kehidupan keluarga poligami satu atap seperti ini.

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Khaliq Efendi, Apakah Bapak tidak takut apabila anak-anak Bapak jadi benci terhadap anda karena anda mempunyai istri selain Ibu mereka?

“Sama sekali tidak, karena mereka bisa diberi pemahaman nantinya kalau mereka sudah besar, yaa ini kan merupakan sunnah Nabi, dan yang penting saya bisa berlaku adil, itu saja.”¹⁵¹

Lalu bagaimana reaksi anak-anak Bapak ketika Bapak melakukan poligami?

“Kalau yang besar yaa mungkin kan sudah mengerti dengan semua ini, tapi yaa mereka bisa menerima kok, lah buktinya sekarang ini kita rukun-rukun saja to... ibu-ibunya juga ngasih pengertian sama mereka sekiranya mereka bertanya atau gimana.”

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana keadaan psikologis anak-anak Bapak menghadapi kondisi keluarga seperti ini? Apakah mereka tertekan atau pernah marah dengan sikap Bapak seperti ini?

“Yaa seperti yang saya bilang tadi mereka diberi pemahaman oleh Ibunya dan juga saya, mereka tidak marah dan tidak tertekan, mereka baik-baik saja kok dengan keadaan ini, malah senang mempunyai saudara banyak.”

Dalam hal ini sepertinya bapak Efendi tidak mempertimbangkan secara lebih jauh, bagaimana perasaan yang timbul pada diri anak-anaknya dan juga keadaan psikologis anaknya menghadapi praktik poligami yang dilakukan ayah mereka.

¹⁵¹ Wawancara dengan A. Khaliq Efendi, 18 Juli 2011.

Setelah itu, peneliti mewawancarai istri ketiga yaitu Ibu Eni Herawati mengenai anak-anaknya seperti wawancara sebelumnya dengan istri pertama dan kedua serta suaminya.

Bagaimana dengan anak ibu sendiri dengan keluarga poligami yang ibu jalani?

“Anak saya kan masih kecil-kecil, jadi kadang-kadang dia cemburu sama kakak-kakaknya. Rebutan ayah gitu ceritanya..... (ibu eni menjelaskan sambil tertawa mengingat tingkah laku anak-anaknya), belum pada ngerti mungkin yaa, kadang kalau ayahnya sama saudara-saudara yang lain gitu dia marah, cemburu.”¹⁵²

Bagaimana hubungan anak-anak ibu dengan saudara yang lainnya?

“Alhamdulillah sangat baik, kakak-kakaknya sayang sama adik-adiknya, anak-anak saya dua-duanya kan masih kecil-kecil jadi sering digojin, tapi mereka sayang kok sama anak saya, dan hampir nggak pernah bertengkar.”

Dari penjelasan ibu Eni di atas sangat jelas sekali, meskipun relasi antara anak ibu Eni dengan anak-anak dari istri tua sangat baik, namun, anak-anak ibu Eni yang masih balita mempunyai perasaan cemburu terhadap saudara-saudara yang lainnya, inilah perasaan dasar anak yang dan tidak dibuat-buat.

Kemudian peneliti menanyakan kepada anak-anak mereka, yang diwawancarai adalah Dara Puspita yaitu anak pertama dari istri pertama ibu Siti Munfarida. Hubungan kamu sama saudara-saudara tiri yang lain tu kayak gimana?

“Yaa seperti saudara sendiri, kayak adik sendiri.....lagian ibu ngajarinnya kan juga harus menyayangi mereka.”¹⁵³

¹⁵² Wawancara dengan Eni Herawati, 18 Juli 2011.

¹⁵³ Wawancara dengan Dara Puspita, 18 Juli 2011.

Kemudian, bagaimana menurut kamu dengan kondisi keluarga kamu yang seperti ini, yaitu berkumpul sama istri-istri ayah kalian dan juga anak-anaknya?

“Gimana yaa... yaa biasa aja, sudah kebiasaan mungkin kayak gini, tapi awalnya mungkin agak aneh aja, soalnya kan aku baru mengerti dengan hal ini.”

Kemudian apa sih yang kamu rasakan hidup dengan keluarga seperti ini, keluarga yang dijalani orang tua kamu?

“Kalau sekarang yaa senang-senang aja sih, banyak saudara, rumah jadi nggak sepi.”

Setelah itu, peneliti mewawancarai adik kandungnya yang baru pulang sekolah, yaitu Sinta Galih Puspita.

Gimana hubungan kamu sama saudara-saudara tiri kamu sendiri?

“Baik-baik saja...”¹⁵⁴

Pernah ngerasa iri nggak sama perlakuan ayah kalian?

“Nggak kok.... Semuanya sama....”

Dari keterangan anak-anaknya mungkin saja keadaan yang rukun sudah tercipta, namun ketenangan batin mungkin saja belum.

Setelah itu peneliti mewawancarai Bapak M. Jaiz sebagai informan yang mana beliau juga merupakan kerabat dekat dari Bapak Khaliq Efendi.

Bagaimana dengan keadaan anak yang satu dengan yang lain?

“Kalau anak sejauh ini akur-akur saja kayak istri-istrinya Pak lurah... yaa mungkin karena ibu-ibunya nggak pernah bertengkar mungkin jadi anak-anaknya nggak ada yang benci sama saudara-saudaranya..”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Sinta Galih Puspita, 18 Juli 2011.

Dari keterangan Bapak Jaiz di atas terlihat sekali bahwa keluarga ini memang berusaha menjadi keluarga yang rukun meskipun hal itu sebenarnya merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan bagi kebanyakan orang.

Peneliti juga mendapat informasi dari informan yaitu Laila yang sehari-hari juga bekerja di kantor Desa atau perangkat Desa. Menurutnya:

“Anak pertamanya memang sedikit nakal... kadang nggak mau nurut... kita kan perangkat Desa sehari-hari kerjanya di kantor Desa jadi saya tau cerita kayak gitu...”¹⁵⁶

2) Keluarga Bapak Saifudin

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Saifudin. Apa anak-anak Bapak mengetahui kalau Bapak mempunyai dua istri?

“Sudah tahu... sering tanya itu siapa.. setiap mereka nanya yaa saya dan keluarga mencoba menjawab kayak kenyataannya... masa’ harus ditutup-tutupi...”¹⁵⁷

Kemudian hubungannya anak-anak Bapak sama istri pertama bagaimana? Apa baik-baik saja?

“Baik kok... nggak ada masalah... Cuma yaa kadang-kadang diajak sama istri pertama saya nggak mau.”

Kemudian peneliti mewawancarai istri pertamanya yaitu Ibu Damiyati.

Lalu bagaimana hubungan Ibu dengan anak tiri Ibu?

“Kayak ponakan sendiri aja... kita ya saling bantu aja dalam merawatnya, lagian saya kan juga tidak punya anak, kadang saya itu kalau melihatnya ingin nangis sendiri, pengen rasanya punya anak sendiri.”¹⁵⁸

¹⁵⁵ Wawancara dengan M. Jaiz, 10 Juli 2011.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Laila, 19 Juli 2011.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Saifudin, 20 Juli 2011.

Secara tidak langsung ini merupakan perasaan cemburu, namun, hal ini memang tidak dapat dipungkiri di mana seorang istri selalu menginginkan mempunyai momongan.

Kemudian peneliti mewawancarai istri kedua yaitu Ibu Yeni Susanti.

Apakah anak Ibu mau bila diajak oleh istri tua?

“Mau-mau saja... sudah kayak ibunya juga.”¹⁵⁹

Apa anak Ibu pernah terganggu dengan keadaan ini?

“Tidak, karena dia kan masih kecil jadi belum tau apa-apa, ya kadang-kadang ya suka nanya-nanya”.

Apa anak Ibu pernah marah kalau ayahnya sedang bersama istri tua?

“Iya pernah tapi kadang-kadang aja mbak... biasa anak kecil... senengane aneh-aneh kalau ngmong...”

Dari sini sangat jelas sekali bahwa anak-anak mempunyai sifat polos yang tidak bisa direkayasa, sebenarnya di alam bawah sadarnya ada beberapa pertanyaan yang tak bisa di ungkapkan dengan kata dan ada pikiran-pikiran yang dia sendiri juga tidak tahu, yang nantinya hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya.

Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Roalim yang juga merupakan tetangga dari Bapak Saifudin.

Apa dampak psikologis yang terjadi pada anak-anaknya?

“Yowis kayak gitu mbak, kayak anak-anak biasanya, ya Anak-anaknya kadang terkesan agak manja dan juga nakal... nakal kan mungkin sewajarnya anak-anak yaa...”¹⁶⁰

¹⁵⁸ Wawancara dengan Damiyati, 20 Juli 2011.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Yeni Susanti, 20 Juli 2011.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Roalim, 21 Juli 2011.

Apakah Bapak Saifudin dapat berlaku adil terhadap anak-anaknya?

“Setahu saya iya, karena anaknya kan hanya dua itu saja... tapi karena apa-apa yang diminta dituruti jadi anaknya yaa kayak gitu.”

3. Upaya Keluarga Poligami dalam Memenuhi Hak Anak

1) Keluarga Bapak A. Khaliq Efendi

Wawancara pertama yaitu dengan istri kedua Ibu Umi Sa’adah, peneliti menanyakan tentang pemenuhan hak anak.

Kemudian peneliti menanyakan apakah suami Ibu adil dalam memenuhi kebutuhan dan hak anak-anaknya?

“Saya rasa Bapak itu adil, Bapak kan pengennya semua anak-anaknya dipondokkan, tapi ya anak itu kadang nggak mau mondok, Bapak juga nggak maksa, asalkan itu baik buat anak.”

Lalu upaya ibu sendiri dalam memenuhi hak mereka seperti apa? segala sesuatu yang dibutuhkan anak?

“Saya ini kan sebagai Ibu, jadi kebutuhan anak selalu saya penuhi, membimbing mereka, kalau Bapaknya kan lebih ke urusan material karena kewajiban sebagai suami yaa.... ya begitulah, saya berusaha untuk jadi Ibu yang baik bagi anak.”

Setelah itu peneliti menanyakan hal serupa kepada istri pertama yaitu ibu Siti Munfarida. Apakah dalam memenuhi semua hak dan kebutuhan anak, suami Ibu memberikannya dengan adil?

“Iya, Bapak sangat adil dalam memenuhi segala kebutuhan mereka dan apapun yang menjadi hak anak, tidak pernah membedakan satu sama lain, apapun yang di minta dan itu sesuai kebutuhan maka akan diberikan, tapi kalau nggak ada manfaatnya yaa nggak di penuhi.”¹⁶¹

¹⁶¹ Wawancara dengan Siti Munfarida, 18 Juli 2011.

Kemudian untuk anak-anak Bapak sendiri, upaya yang Bapak lakukan selama ini dalam memenuhi hak-hak mereka seperti apa?

“Yaa seperti yang saya lakukan sama istri saya, maksudnya saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka, memberikan pendidikan yang baik, memenuhi kebutuhan mereka.... yaa seperti keluarga-keluarga yang lain yaa saya kira... saya tidak memberikan membedakan antara anak saya, takutnya malah timbul perselisihan, itu yang nggak tak pingini... tapi untuk hal-hal yang nggak ada manfaatnya yaa nggak tak kasih, kayak ngasih mereka HP, kalau belum waktunya yaa nggak tak belikan, orang anak saya waktu SMP saja nggak saya belikan, wis nggak ada manfaatnya buat belajar mereka.”¹⁶²

Dari penjelasan di atas tampak bahwa keadilan yang diberikan oleh Bapak Efendi tidak semata-mata memberikan segala sesuatu yang diminta oleh anak, namun beliau memilah mana yang seharusnya diberikan kepada mereka yang memberikan dampak yang positif dalam kegiatan belajarnya. Dan juga tidak ada diskriminasi terhadap anak yang satu dengan yang lainnya.

Setelah itu peneliti mewawancarai istri ketiganya yaitu Ibu Eni Herawati. Apakah suami Ibu bersikap adil dalam memberikan hak-hak anak ibu?

“Sudah adil kok... anak saya nggak pernah kekurangan, anak-anak yang lain pun yaa sama...”¹⁶³

Kemudian untuk kasih sayang yang diberikan oleh suami Ibu kepada anak-anak Ibu gimana? Apakah ada perbedaan dengan anak-anak yang lain?

¹⁶² Wawancara dengan A. Khaliq Efendi, 18 Juli 2011.

¹⁶³ Wawancara dengan Eni Herawati, 18 Juli 2011.

“Nggak sama sekali... yaa wis pokoknya semuanya anaknya Bapak jadi disayang semua sama Bapak.”

Setelah itu peneliti mewawancarai anak pertama dari istri pertama yaitu Dara Puspita. Apa pernah tidak suka atau iri dari perlakuan yang berbeda dari ayah kalian?

“Nggak kok, Bapak nggak pilih kasih... nggak iri kok....”¹⁶⁴

Apa semua yang kamu ingin selalu dipenuhi sama ayahmu?

“Yaa nggak semua.... kalau cuma kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah yaa mesti dipenuhi, tapi kalau yang aneh-aneh yaa kadang enggak..”

Kemudian peneliti mewawancarai adiknya yaitu Sinta galih Puspita. Selama ini apakah orang tua kalian sudah memenuhi apa yang menjadi hak kalian? Seperti diberi pendidikan yang baik? Atau uang jajan yang cukup?

“Sudah kok.... sudah banget malahan... kita nggak dipaksa harus sekolah disana disini yang penting sekolahnya bagus. Kalau uang jajan sudah cukup sih..”

Disini, peneliti hanya mewawancarai dua orang anaknya saja, dikarenakan anak yang pertama dari istri kedua sedang sekolah di Gontor, sedangkan yang kedua dirasa peneliti belum bisa memberikan keterangan terhadap apa yang akan peneliti tanyakan. Kemudian untuk anak-anak dari istri ketiga dua-duanya masih balita, dan sangat tidak mungkin untuk dimintai keterangan.

Wawancara selanjutnya yaitu dengan informan Bapak M. Jaiz yang profesinya sehari-hari sebagai guru dan beliau juga merupakan tokoh

¹⁶⁴ Wawancara dengan Dara Puspita, 18 Juli 2011.

masyarakat di Desa Sonorejo. Apakah Bapak Efendi bersikap adil dalam memenuhi hak-hak anak?

“Ini hanya sebagian besar saja yang saya ketahui secara dhohiriyah saja ya kalau bathiniyahnya yaa saya tidak tahu... Pak lurah menurut saya memang adil, karena memang yang dibutuhkan dalam keluarga poligami seperti itu kan harus adil terhadap istri ataupun terhadap anak-anaknya.... Kalau pak lurah mau keluar jalan-jalan yaa semuanya diajak, istri-istri dan anak-anaknya. Pak lurah tidak membedakan anak, semuanya sama.”¹⁶⁵

Dari keterangan Bapak Jaiz di atas sangat jelas sekali bahwa keluarga Bapak Efendi ini memang sangat akur, dan juga beliau berusaha untuk bersikap adil terhadap anak-anak dan juga istri-istrinya. Namun, ini semua dinilai hanya dari keadaan dhohiriyahnya, karena tidak ada yang tahu isi hati seseorang entah tertekan atau sebenarnya konflik batin seperti apa yang dirasakan oleh keluarga tersebut juga tidak ada yang tahu, segalanya memang selalu dinilai dari luarnya saja karena hanya itu yang tampak.

2) Keluarga Bapak Saifudin

Wawancara pertama yaitu dengan Bapak Saifudin. Apakah selama ini Bapak sudah memenuhi hak-hak anak bapak? Memberikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak Bapak?

“Sudah mbak.. kulo niki kan wong tuo (saya ini kan orang tua) pengen anak-anaknya bahagia.. seneng... mendapatkan yang diinginkan..”¹⁶⁶

Apa Bapak selalu memberikan apa yang anak Bapak inginkan?

“Kalau dia minta mainan atau apa yaa saya belikan... namanya juga anak-anak... tapi nek njalok (minta) sing aneh-aneh ya nggak tak turuti...”

¹⁶⁵ Wawancara dengan M. Jaiz, 10 Juli 2011.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Saifudin, 20 Juli 2011.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada istri kedua yaitu Ibu Yeni Susanti. Apakah suami ibu adil dalam memenuhi hak anak?

*“Alhamdulillah... selama ini Bapak adil terhadap kita, sama anak-anak juga, lagi pula anak bapak kan baru dua ini.”*¹⁶⁷

Apa Suami Ibu pernah memperlakukan anak-anak secara tidak adil antara kakak dan adiknya?

“Nggak pernah mbak... tapi kalau yang satu yang nakal ya dimarahi gitu aja.. dimarahi di kasih tau kalau itu ndak bagus...”

Kemudian peneliti mewawancarai istri pertama, Ibu Damiyati. Apakah suami Ibu sudah adil dalam memenuhi kebutuhan anak?

*“Lha wong sama istri saja saya sudah adil kok apalagi sama anak-anaknya..”*¹⁶⁸

Kemudian apa Ibu juga bisa adil terhadap mereka? Apa Ibu pernah marah-marah sama mereka?

“Kalau saya habis keluar yaa tak belikan jajan semua... yaa nggak pernah mbak sampek marah-marah begitu.. gawe opo mbak lagian bukan anak kandung saya kok tak marah-marahin..”

Dalam hal ini, peneliti belum bisa mewawancarai anak-anaknya karena dirasa masih belum bisa untuk dimintai keterangan mengingat usianya yang baru 6 tahun dan 2 tahun.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Yeni Susanti, 20 Juli 2011.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Damiyati, 20 Juli 2001.

C. Analisis Data

1. Latar Belakang Praktik Poligami Satu Atap di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Poligami tidak akan pernah selesai untuk dibahas, banyak sekali pro kontra yang selalu muncul mengenai tanggapan poligami. Poligami yang dilakukan oleh obyek penelitian ini adalah poligami satu atap di mana istri-istri dan juga anak-anaknya dikumpulkan dalam satu rumah. Sebagaimana kita ketahui, poligami yang tidak dilakukan satu atap pun masih banyak sekali konflik yang muncul apalagi poligami yang dilakukan satu atap seperti ini, dan juga dampak yang terjadi pada anak sudah dapat dipastikan.

Mewujudkan keluarga yang tentram dan harmonis adalah dambaan setiap keluarga, terutama keluarga poligami satu atap. Tidak dapat dipungkiri, secara tidak langsung banyak sekali konflik yang muncul, meskipun tidak diperlihatkan secara langsung. Istri sebagai korban perasaan, dalam tuturnya dia berbicara tidak apa-apa namun dihatinya seperti teriris pisau. Selain itu, korban utama adalah anak-anak, anak-anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak pantas untuk disakiti. Mereka masih sangat sensitif sekali untuk menerima hal-hal baru, apalagi melihat keluarga mereka yang terdiri dari beberapa ibu dan satu ayah, tanpa orang tua ketahui poligami yang mereka jalani sebenarnya membawa pengaruh tersendiri bagi anak yang tidak orang tua sadari. Banyak sekali dampak psikologis yang ditimbulkan dari poligami yang dijalani oleh orang tuanya seperti yang telah disebutkan diatas.

Berkumpulnya para istri dan juga anak-anaknya tidak lepas dari faktor yang melatarbelakanginya, suami mempunyai alasan sendiri kenapa mengumpulkan istrinya dalam satu rumah, yaitu seperti penuturan Bapak Khaliq Efendi, *Biar irit, Memang bener kan biar irit biaya, soalnya kalau dikasih rumah sendiri-sendiri kan jadi boros, biaya listrik sendiri-sendiri sampai perabotan rumah tangga pun juga sendiri-sendiri... selain itu, alasan kenapa saya mengumpulkan istri-istri saya supaya silaturahmi diantara kita semua dapat terjalin dengan baik, saya juga bisa melihat mereka tiap hari dan juga anak-anak.*¹⁶⁹ Disini, terlihat sekali kenapa bapak Khaliq Efendi mengumpulkan istri-istrinya dalam satu rumah yaitu, selain mendapatkan ketenangan batin dengan melihat istri-istri dan anaknya berkumpul di rumah setiap hari, dan juga memikirkan masalah ekonomi keluarga, meskipun Bapak Khaliq Efendi ini termasuk orang yang mampu apabila harus memberikan rumah bagi masing-masing istri-istrinya, namun banyak hal yang harus dipikirkan kedepannya, yaitu masalah pendidikan anak, kebutuhan anak dan juga istri serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sedangkan alasan Bapak Saifudin yaitu, *Saya menikah sama istri pertama saya kan tidak dikaruniai anak, dan saya minta ijin untuk nikah lagi, lagian mereka mau kok kalau tinggal satu rumah, lagian di rumah ini juga sepi, lagian dereng gadah griyo maleh.*¹⁷⁰ (belum punya rumah lagi). Inilah yang menjadi alasan untuk mengumpulkan istrinya dalam satu rumah dan juga keridloan istri tua yang setuju untuk dikumpulkan dalam satu rumah.

¹⁶⁹ Wawancara dengan A. Khaliq Efendi, 18 Juli 2011.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Saifudin, 20 Juli 2011.

Dari pengamatan peneliti, istri pertama dari keluarga poligami satu atap ini mengalami beban mental yang teramat dalam, tapi mereka selalu menutupi dengan kesabaran dan keikhlasan hati yang mereka tunjukkan kepada suami dan juga istri muda suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Munfarida istri pertama Bapak A. Khaliq Efendi, *sudah tua gini masa' cemburu-cemburu, wis ndak ada pikiran-pikiran cemburu niku, yang terpenting bagi saya saat ini keluarga bahagia, anak-bahagia.*¹⁷¹ Dari penuturan ini, menggambarkan bahwa ia selalu bersabar, dan yang menjadi prioritas utama adalah keluarga, tanpa harus memikirkan perasaan yang sebenarnya dirasakan amat pahit. Sedangkan, istri-istri setelahnya tidak terlalu mempunyai beban mental yang teramat dalam seperti yang dirasakan oleh istri pertama, hal ini dikarenakan istri-istri setelahnya sudah mengetahui bahwa suaminya telah mempunyai istri selain dirinya, dan mau tidak mau harus bisa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan ini, berbeda dengan istri tua, di mana pada awalnya hanya dia yang menjadi ratu di rumah dan menjadi permaisuri dihati sang suami, yang pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa suaminya harus menikah lagi dengan perempuan lain, hati perempuan mana yang rela suaminya mencintai perempuan lain selain dirinya. Meskipun teramat pahit, namun beliau selalu berusaha untuk menjadi wanita yang tegar dan ikhlas dengan segala sesuatunya. Selain itu, ia juga berusaha menciptakan kerukunan dalam rumah tangganya dengan istri-istri muda dan juga anak-anaknya, beban mental inilah yang dimaksud, di mana dia merupakan istri tua

¹⁷¹ Wawancara dengan Siti Munfarida, 18 Juli 2011.

yang harus bisa mengajarkan yang baik pada istri-istri muda suaminya, dia harus bisa mengontrol emosi yang mungkin tiba-tiba saja muncul begitu saja.

Secara psikologis, semua istri pasti akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan wanita lain. Menurut Ulfa Azizah, setidaknya ada dua faktor psikologis: *Pertama*, didorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya. Pada umumnya istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga di dalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain, istri berharap suaminya berlaku sama terhadap dirinya. Oleh karena itu, istri tidak dapat menerima jika suaminya membagi cinta kepada perempuan lain. Bahkan, kalau mungkin, setelah mati pun dia tidak rela jika suaminya menikah lagi. *Faktor kedua*, istri merasa inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran dia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Perasaan inferior itu semakin lama semakin meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan keluarga.¹⁷²

Hal seperti di atas yang telah dialami oleh Ibu Siti Munfarida sebenarnya juga sama dengan apa yang dialami oleh Ibu Damiyati, seperti dalam pernyataanya, *Dibilang pernah ya pernah, tapi kan saya tau diri, lagian saya juga setuju Bapak menikah lagi dulu, saya kan juga ingin melihat ada anak kecil di rumah ini, dan Bapak memang ingin sekali punya anak.*¹⁷³

Dari penjelasannya, faktor di mana ia mau untuk dipoligami adalah faktor keturunan, hal inilah kenapa ia selalu bersabar dengan keluarga poligami yang dijalannya selama ini, ia sadar karena dirinya tidak dapat memberikan

¹⁷² Abu Fikri. *Poligami*, 8-9.

¹⁷³ Wawancara dengan Damiyati 2011.

keturunan, sedangkan suaminya menginginkan keturunan. Faktor keturunan menjadi alasan diperbolehkannya poligami seperti yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 4 ayat 1 dan 2 point c di mana suami dapat menikah lagi apabila istri tidak dapat melahirkan keturunan.¹⁷⁴ Keturunan merupakan penerus keluarga, sebagaimana tujuan nikah itu sendiri salah satunya yaitu menjaga keturunan. Oleh sebab itu suami diberikan hak untuk bisa menikah lagi.

Meskipun suami diberi kebebasan untuk menikah lagi, bukan berarti suami dapat mengabaikan istri tua, ia harus bisa berbuat adil terhadap istri dan juga anaknya, apalagi istri pertama telah memiliki anak seperti keluarga Bapak Khaliq Efendi. Dalam keluarga poligami terutama poligami satu atap, suami harus lebih menjaga perasaan masing-masing anggota keluarganya, dalam hal adil juga harus lebih diperhatikan, adil bukan hanya dalam hal biologis semata, akan tetapi adil dalam memberikan kebutuhan yang diperlukan anggota keluarga dan juga adil dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, tanpa harus condong kepada istri muda dan juga anaknya. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم من كانت له امرأتان يميل مع إحدهما على الأخرى جاء يوم القيامة وأحد شقيه ساقط.¹⁷⁵

Artinya: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang mempunyai dua orang istri dan ia lebih condong (tidak adil) kepada salah satunya, maka akan datang di hari kiamat dengan salah satu bahunya patah.”¹⁷⁶

¹⁷⁴ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 4 ayat 1 dan 2 point c, Lembaran Negara No. 1 Tahun 1974.

¹⁷⁵ Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah as-Syaibaniy, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 471.

¹⁷⁶ . Mufidah Ch. *Psikologi*, 241.

Sebenarnya suami yang poligami mempunyai tugas yang amat berat yaitu selain harus bersikap adil terhadap istri dan anak-anaknya, ia juga harus memberikan nafkah yang seimbang terhadap mereka. Dalam hal ini, keluarga yang diteliti, suami sudah cukup memberikan keadilan terhadap istri-istri mereka dan juga anak-anaknya dalam segala hal walaupun mungkin sejatinya setiap individu ada yang merasa kurang memberikan keadilan tapi manusia bukanlah makhluk yang sempurna, dalam wawancara dengan informan yang ditanya mengenai keluarga Bapak Khaliq Efendi yaitu Bapak Jaiz menuturkan, *Kalau pak lurah mau keluar jalan-jalan yaa semuanya diajak, istri-istri dan anak-anaknya. Pak lurah tidak membedakan anak, semuanya sama....*¹⁷⁷, inilah potret kehidupan poligami yang mungkin terlihat cukup harmonis, hal inilah yang mungkin meminimalisir terjadinya perselisihan antar istri dan juga anak-anak, karena segala sesuatu yang diberikan terhadap masing-masing individu semuanya sama, dan tidak ada yang ditutupi. Demikian pula yang terjadi di keluarga Bapak Saifudin yang terlihat dari luar juga harmonis, seperti keterangan dari Bapak Roalim,*mereka juga sering keluar bersama-sama....*,¹⁷⁸ kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh sang suami inilah yang mungkin membuat hati para istrinya merasa rela dan sanggup untuk hidup dipoligami seperti ini, kesabaran dan keteguhan hati seorang wanita dalam mendampingi suaminya juga termasuk faktor pendukung terjalannya rumah tangga yang harmonis yang sulit orang bayangkan.

¹⁷⁷ Wawancara dengan M. Jaiz, 10 Juli 2011.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Roalim, 21 Juli 2011.

2. Dampak Psikologis Anak dalam Praktik Poligami Satu Atap

Menurut penelitian Henker, segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua-anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Orang yang demikian, biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti, ada *the unfinished business* dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk kehidupan perkawinan, segala emosi negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi/pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, terhadap pasangan dan terhadap makna perkawinan itu sendiri.¹⁷⁹ Dalam wawancara peneliti dengan anak yang lebih tua, yaitu Dara Puspita,*Gimana yaa... yaa biasa aja, sudah kebiasaan mungkin kayak gini, tapi awalnya mungkin agak aneh aja, soalnya kan aku baru mengerti dengan hal ini.*¹⁸⁰ Meskipun kata-kata ini seolah sebuah pengertian yang diberikan oleh anak terhadap kondisi keluarganya, namun dari tingkah lakunya yang peneliti amati,

¹⁷⁹ Mufidah Ch, *Psikologi*, 312.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Dara Puspita, 18 Juli 2011.

memang sebenarnya dia seperti risih dengan kondisi keluarga yang seperti itu, di mana ayahnya mempunyai istri selain ibunya, siapa yang rela kalau ayahnya harus berbagi cinta dengan wanita lain selain ibunya, tanpa dia sadari sebenarnya jiwanya berontak dengan hal ini, karena memang dia adalah perempuan yang sejatinya mempunyai naluri seorang wanita, secara langsung dia dapat merasakan apa yang ibunya rasakan. Dan apalagi dia merupakan anak pertama dari keluarga ini, tentu saja beban mental yang ia tanggung terasa amat berat walau ia sendiri tidak menyadari hal itu. Selain itu, menurut informan lainnya, yaitu Laila, menurutnya anak pertama dari Bapak Khaliq efendi ini memang agak sedikit nakal, saat dipondokkan dia kabur, hal ini bisa saja selain dampak dari pernikahan orang tuanya, bisa juga didukung oleh faktor lingkungan, baik faktor internal maupun eksternal. Meskipun anak pertamanya mempunyai tingkah laku seperti itu, namun hal ini tidak terjadi pada semua anak-anaknya, dalam ilmu psikologi, Pada masa perkembangan atau pertumbuhan tidak semua anak mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang sama. Dobzhansky mengatakan, setiap orang berbeda satu sama lain secara biologis dan genetik.¹⁸¹ Perbedaan ini juga berlaku terhadap anak yang kembar sekalipun, mereka mempunyai perbedaan sifat, perilaku. Ini berarti bahwa perbedaan individu disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal.¹⁸² Faktor internal dan eksternal memang mempunyai peran penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam

¹⁸¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid I*, 35.

¹⁸² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid I*, 35.

rangka untuk membentuk kepribadian agar tumbuh secara sempurna tanpa ada penyimpangan-penyimpangan.

Kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan-sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga sangat dipengaruhi tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya. Bahkan kepribadian anak juga dipengaruhi metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua, perlakuan kedua orang tua dan para pendidik kepada sang anak, berbagai macam media, dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami dalam kehidupan sang anak. Selain itu, anak juga akan mempelajari bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi kedua orang tuanya, dan juga agama yang diyakini orang tuanya, serta mempelajari akhlak orang tuanya.¹⁸³ Faktor-faktor seperti inilah yang tanpa disadari oleh orang tua dapat memberikan dampak bagi anak. Pada keluarga poligami seperti ini, anak dapat beranggapan bahwa laki-laki itu jahat, laki-laki itu mempunyai sifat dasar tidak setia, laki-laki itu sok penguasa. Hal ini mungkin pernah lewat dipikiran Dara Puspita, dia mungkin bisa bahagia secara lahiriyah saja namun secara bathiniyah dia sangat sedih. Keluarga poligami mungkin tidak memikirkan bagaimana dampak yang terjadi pada diri anak sebelum mereka melkaukan poligami, yang mereka pikirkan yang penting istri mengizinkan.

Sedangkan anak-anak yang paling kecil yaitu anak-anak dari istri ketiga Ibu Eni Herawati, berbeda dampak yang terjadi, anak-anak ibu Eni

¹⁸³ Muhammad 'Utsman Najati. *Psikologi*, 339-340.

lebih menunjukkan sikap cemburu mereka kepada anggota keluarga apabila sang ayah duduk bersebelahan dengan istri yang lainnya. Seperti penuturan Ibu Eni, *Anak saya kan masih kecil-kecil, jadi kadang-kadang dia cemburu sama kakak-kakaknya. Rebutan ayah gitu ceritanya..... kadang kalau ayahnya sama saudara-saudara yang lain gitu dia marah, cemburu.*¹⁸⁴

Istri pertama yaitu Ibu Munfarida juga menjelaskan, *Kalau anak yang paling kecil-kecil itu biasanya dia cemburu, seumpama dimobil gitu yang duduk depan bukan ibunya, dia bakal cemburu dan marah sambil bilang itu ayahku....*,¹⁸⁵ Sikap polos anak inilah yang sebenarnya mencerminkan perasaan anggota keluarga yang lainnya, anak-anak tidak pernah menutup-nutupi perasaan yang ada dalam hatinya. Dalam masa perkembangan seperti ini, anak harus lebih diperhatikan oleh kedua orang tuanya, apapun yang dikerjakan oleh anak harus diberikan pengarahan oleh orang tuanya dengan pendekatan yang sekiranya bisa diterima oleh anak. Dalam ilmu psikologi, mempelajari perkembangan fisik anak sangat penting karena perkembangan ini jelas dapat mempengaruhi anak, secara langsung pengaruh tersebut akan menentukan apa saja yang dapat dikerjakannya, dan secara tidak langsung akan memberikan warna tertentu dalam perilaku anak, misalnya bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain, dengan kata lain, kepribadian akan terpengaruh.¹⁸⁶

Sedangkan anak-anak dari keluarga Bapak Saifudin, karena anak-anaknya masih kecil-kecil, sedikit tidak ada bedanya dengan anak-anak

¹⁸⁴ Wawancara dengan Eni Herawati, 18 Juli 2011.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Siti Munfarida, 18 Juli 2011.

¹⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid I*, 144.

Bapak Khaliq Efendi yang paling kecil. Seperti penuturan Bapak Saifudin ... *Cuma yaa kadang-kadang diajak sama istri pertama saya nggak mau.*¹⁸⁷ Ibu Yeni juga menuturkan bahwa anaknya kadang-kadang merasa cemburu atau tidak suka bila ayahnya dekat dengan istri tua *Iya pernah tapi kadang-kadang aja mbak... biasa anak kecil....*¹⁸⁸ Sebenarnya anak-anak sudah menunjukkan perasaan tidak sukanya dengan praktik poligami ayahnya, namun para orang tua mnggap itu adalah hal wajar karena mereka belum mengetahui apa-apa. Ibu Yeni juga menuturkan kalau anak-anaknya tidak canggung terhadap Ibu tirinya, berikut penuturan Ibu Yeni mengenai hubungan anaknya dengan istri tua meskipun kadangkala ada rasa tidak suka ketika melihat istri tua dengan ayahnya.....*sudah kayak ibunya juga*¹⁸⁹. Hal ini juga dikarenakan sang anak masih kecil dan juga mereka tidak mempunyai saudara tiri hanya ibu tiri saja. Namun, bisa saja diusianya yang sudah dewasa nanti ia akan mempunyai asumsi bahwa laki-laki harus beristri lebih dari satu, wanita itu lemah, atau mungkin yang terjadi malah sebaliknya, ia malah tidak ingin meniru jejak sang ayah.

3. Upaya Keluarga Poligami dalam Memenuhi Hak Anak

Masih menyangkut masalah adil, di mana suami harus memenuhi hak-hak anak, seperti hak dalam hal memberikan pendidikan yang layak, perawatan dan asuhan yang baik yang diberikan oleh orang tuanya. Para suami dari keluarga yang diteliti selalu berusaha untuk memenuhi segala

¹⁸⁷ Wawancara dengan Saifudin, 20 Juli 2011.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Yeni Susanti, 20 Juli 2011.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Yeni Susanti, 20 Juli 2011.

kebutuhan yang menjadi hak anak, seperti hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa ada paksaan, segala sesuatunya sesuai dengan keinginan anak dan tentunya dengan arahan orang tua, seperti penuturan Ibu Umi Sa'adah yaitu istri kedua dari Bapak Khaliq Efendi, *Bapak kan pengennya semua anak-anaknya dipondokkan, tapi ya anak itu kadang nggak mau mondok, Bapak juga nggak paksa, asalkan itu baik buat anak.*¹⁹⁰ Sangat jelas sekali bahwa, Bapak Efendi menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang bagus dan layak, namun anak-anaknya ada yang tidak mau karena bukan keinginan mereka untuk mondok, dan tidak ada paksaan dari sang ayah. Sedangkan pada keluarga Bapak Saifudin sendiri juga sama, ia berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi hak anak, seperti penuturan istri keduanya yaitu Ibu Yeni Susanti, *Alhamdulillah... selama ini Bapak adil terhadap kita, sama anak-anak juga, lagi pula anak bapak kan baru dua ini.*¹⁹¹ Menurut informan yang rumahnya dekat dengan Bapak Saifudin, yaitu Bapak Roalim, mengatakan, *Anak-anaknya kadang terkesan agak manja dan juga nakal..... Untuk adil pastinya iya, karena anaknya kan hanya dua itu saja... tapi karena apa-apa yang diminta dituruti jadi anaknya yaa kayak gitu.*¹⁹²

Dalam memberikan keadilan kepada anak, bukan berarti setiap anak diperlakukan sama persis satu sama lain, orang tua harus melihat individualitas masing-masing anak, karena kebutuhan setiap anak itu berbeda, misalnya saja anak yang sudah besar mendapatkan uang saku yang lebih

¹⁹⁰ Wawancara dengan Umi Sa'adah, 18 Juli 2011.

¹⁹¹ Wawancara dengan Umi Sa'adah, 20 Juli 2011.

¹⁹² Wawancara dengan Umi Sa'adah, 21 Juli 2011

banyak, sedangkan yang kecil diberikan uang saku sewajarnya. Semua perlakuan khusus tadi haruslah diberikan kepada mereka secara terbuka dan wajar, supaya tidak mengundang rasa iri terhadap adik-adiknya, dengan demikian, semua anak tahu bahwa nanti jika sudah seusia kakaknya, mereka pun akan mendapatkan perlakuan seperti itu, begitu anak-anak yakin bahwa kebutuhan individual mereka diperhatikan, mereka tidak khawatir lagi atas apa yang diperoleh saudaranya.¹⁹³ Sedangkan dalam hal kasih sayang, perhatian harus diberikan secara adil, tidak ada perbedaan dalam hal ini, semua anak-anak usia berapapun harus diberikan sentuhan kasih sayang dan perhatian sewajarnya dan tidak berlebih yang nantinya dapat membuat anak menjadi manja dan tidak dapat mandiri yang selalu tergantung pada orang tua. Disaat anak-anak mulai nakal-nakalnya atau mungkin membuat sang ayah marah, maka sebagai ayah tidak boleh melakukan tindak kekerasan terhadap anak, karena biasanya anak seperti itu membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, biasanya anak ingin mencari perhatian kepada ayahnya, kalau sampai anak diberikan kekerasan fisik, maka perkembangan mental anak nantinya tidak akan bisa berkembang secara stabil, yang nantinya akan terbawa dalam kepribadian anak saat ia dewasa nanti. Selanjutnya, anak-anak jangan sampai dibanding-bandingkan antara saudara yang satu dengan saudara yang lain, terutama saudara tiri seperti pada poligami satu atap sendiri, karena nanti dapat menimbulkan kebencian pada saudara-saudaranya. Orang tua tidak boleh bersifat diskriminatif terhadap anak, anak akan merasa

¹⁹³ Idrus Hasan al-Kaff. *Fenomena Orang-tua Durhaka*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 226.

sakit hati apabila dia merasa bahwa orang tuanya lebih sayang kepada saudara yang lain. Dalam Undang-undang perlindungan anak sendiri Nomor 23 Tahun 2002 telah dijelaskan, yang di dalamnya menyebutkan bahwa Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁹⁴ Dalam keluarga poligami ini orang tua tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Anak merupakan titipan dari Allah, bukan semata-mata milik kita yang dengan seenaknya dapat diperlakukan tidak wajar.

Kerukunan hidup antara seorang suami dengan istrinya dalam sebuah rumah tangga merupakan syarat yang amat penting bagi tercapainya keberhasilan dalam mendidik moral dan budi pekerti anak, kerukunan akan membuat anak menjadi tenang dan tentram, sehingga hal itu akan berdampak pada perkembangan kejiwaannya. Keluarga merupakan penentu dalam tumbuh kembang anak, keluarga yang harmonis dan perlakuan orang tua yang manis terhadap anak adalah faktor pendukung dalam masa perkembangan anak. Islam memerintahkan para orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka, namun Islam juga melarang dalam memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan sehingga cenderung kepada sikap memanjakan yang negatif.

¹⁹⁴ *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, Pasal 4 Bab ketiga, Lembaran Negara No. 109 Tahun 2002.